

Abstraksi

Indonesia merupakan *Inflation Targeting Lite Countries* sejak BI mengesahkan UU no.23 /1999. Pada saat itu BI masih menggunakan besaran uang beredar sebagai instrumen kebijakan moneter. Hasil penerapan kebijakan ini kurang optimal jika melihat inflasi aktual yang tidak selalu berada dalam kisaran target yang telah diumumkan. Di satu sisi, beberapa negara juga telah menerapkan ITF, seperti New Zealand, yang kemudian berhasil mencapai tingkat inflasi yang rendah sesuai dengan target *range* yang telah diumumkan sebelumnya. Negara-negara tersebut menggunakan suku bunga sebagai alat kebijakan moneter dalam penerapan ITF. Oleh karena itu, Bank Indonesia memutuskan menggunakan suku bunga sebagai instrumen kebijakan moneter menggantikan besaran uang beredar terhitung sejak akhir tahun 2005. Permasalahan yang perlu mendapat perhatian yaitu seberapa besar efek dari kebijakan ini terhadap investasi dan nilai tukar. Dalam penerapannya, suku bunga SBI akan mempengaruhi sistem keuangan melalui suku bunga pasar seperti suku bunga PUAB, deposito dan kredit. Secara teoritis suku bunga deposito dan kredit dapat mempengaruhi nilai tukar dan investasi. Penelitian ini difokuskan untuk melihat pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar dan investasi melalui suku bunga deposito dan kredit. Dengan menggunakan pendekatan Johansen (VECM), akan dapat dijelaskan hubungan jangka panjang antar variabel dan kemudian dilakukan tes *Weakly Exogeneity* untuk menghasilkan ECM yang digunakan dalam model jangka pendeknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga SBI terhadap nilai tukar melalui suku bunga deposito lebih besar bila dibandingkan dengan pengaruh suku bunga SBI terhadap tingkat investasi sektor riil melalui suku bunga kredit investasi bank umum.

Kata kunci : suku bunga SBI, *inflation targeting*, investasi, nilai tukar, Johansen, ECM.